

## **MELESTARIKAN IDENTITAS LOKAL: UPAYA MASYARAKAT SADE MEMPERTAHANKAN TRADISI WETU TELU DI TENGAH ARUS GLOBALISASI**

**Neyna Deasy Lestari<sup>1</sup>, Putri Jasmine<sup>2</sup>, Tri Rahayu<sup>3</sup>, Dwi Anggita Sutanto<sup>4</sup>, Febby Salsabila  
Zalianty<sup>5</sup>, Ega Dwi Putri<sup>6</sup>**  
[neynadeasy@gmail.com](mailto:neynadeasy@gmail.com)<sup>1</sup>, [putrijasmine285@gmail.com](mailto:putrijasmine285@gmail.com)<sup>2</sup>, [trirabayu2806@gmail.com](mailto:trirabayu2806@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[dwianggita2401@gmail.com](mailto:dwianggita2401@gmail.com)<sup>4</sup>, [febby2005febby@gmail.com](mailto:febby2005febby@gmail.com)<sup>5</sup>, [egadwiputri081@gmail.com](mailto:egadwiputri081@gmail.com)<sup>6</sup>  
**Universitas Mataram**

### **ABSTRAK**

Artikel ini berdasarkan penelitian pada masyarakat Suku Sasak Dusun Sade. Penelitian bertujuan menganalisis upaya masyarakat Sade mempertahankan tradisi Wetu Telu di tengah arus globalisasi. Wetu Telu sebagai tradisi unik yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Lombok. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh adat, sesepuh desa, dan generasi muda, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan upaya pelestarian seperti pewarisan nilai adat melalui pendidikan keluarga dan pelaksanaan ritual rutin. Tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh globalisasi, kurangnya minat generasi muda. Diperlukan strategi komprehensif melibatkan masyarakat dan dukungan pemerintah untuk mempertahankan nilai-nilai Wetu Telu. Penelitian ini menekankan pentingnya komitmen bersama untuk mempertahankan identitas lokal di tengah dinamika globalisasi.

**Kata Kunci:** Sade, Wetu Telu, Identitas Lokal.

### **ABSTRACT**

*This article is based on research conducted on the Sasak community of Sade Hamlet. The study aims to analyze the efforts of the Sade community in preserving the Wetu Telu tradition amidst the currents of globalization. Wetu Telu is a unique tradition that reflects the local wisdom of the Lombok community. Using a qualitative method with an ethnographic approach, data were collected through participatory observation, interviews with traditional leaders, village elders, and the younger generation, as well as documentation studies. The research findings highlight preservation efforts such as passing down traditional values through family education and the implementation of regular rituals. Challenges include the influence of globalization and a lack of interest among the younger generation. A comprehensive strategy involving community participation and government support is needed to sustain the values of Wetu Telu. This study underscores the importance of a shared commitment to preserving local identity in the face of globalization dynamics.*

**Keywords:** Sade, Wetu Telu, Local Identity.

### **PENDAHULUAN**

Globalisasi telah menjadi kekuatan yang menghubungkan berbagai belahan dunia melalui teknologi, globalisasi telah membawa perubahan signifikan pada kehidupan termasuk budaya lokal. Menurut (Budi Setyaningrum, 2018) budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Dalam konteks ini, budaya lokal mencerminkan identitas suatu budaya yang merupakan tradisi dengan nilai-nilai sejarah, dan karakter suatu budaya yang membedakan budaya satu dengan budaya lainnya. Namun, globalisasi membawa dampak terhadap keberlangsungan budaya lokal. Dampak tersebut merupakan fenomena besar yang menjadi tantangan bagi masyarakat yang masih mempertahankan tradisi budaya mereka di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi.

Salah satu contoh nyata masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dari leluhur mereka adalah masyarakat Sade. Dusun Sade adalah masyarakat Sasak asli yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi di tengah arus globalisasi. Salah satu tradisi masyarakat Sade yang tetap di pertahankan pada era modern saat ini adalah tradisi Wetu Telu. Tradisi tersebut mulai dikenal oleh masyarakat suku Sasak setelah Belanda menguasai Lombok pada tahun 1890. Pada saat itu Belanda menggunakan istilah “Islam Wetu Telu” sebagai strategi dan taktik mereka untuk melemahkan dan mengalahkan orang Sasak penganut Islam ortodoks, dengan tujuan menciptakan konflik serta merusak dan mengarahkan mereka pada pertentangan terus menerus. Sementara itu, menurut Raden Gedarip mengatakan bahwa masyarakat luas sering kali menafsirkan makna Wetu Telu tidak tepat, sebagian besar orang menganggap makna Wetu Telu adalah orang Islam yang melaksanakan sholat hanya tiga waktu saja. Sedangkan Raden Gedarip mendefinisikan makna Wetu Telu yang sebenarnya adalah kemetuan dari tiga hal yaitu bertelur, tumbuh dan beranak. Dengan tetap terpeliharanya ketiga hal tersebut maka kesuburan dan kemakmuran di dunia ini akan lestari. (Telu et al., 1980)

Wetu Telu adalah tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Sasak asli meskipun sebagai seorang muslim. Penganut Wetu Telu ini tetap memegang kepercayaan pada animistik leluhur dan benda-benda antropomorfis (Budiwanti, 2000). Hingga saat ini kepercayaan tersebut masih dipegang teguh oleh masyarakat Sade, seiring perkembangan zaman masyarakat luas sering kali menganggap yang menganut tradisi Wetu Telu gaya hidupnya sangat tradisional bahkan dianggap sangat primitif. Hal ini membuat masyarakat Sade untuk teguh melestarikan budayanya dalam menghadapi perubahan nilai dan gaya hidup yang semakin modern.

Ritual adat dalam tradisi Wetu Telu menjadi sorotan yang menarik perhatian masyarakat luas. Hingga kini, tradisi Wetu Telu sering menjadi topik hangat di berbagai kalangan agamawan, sejarawan, akademisi, dan lainnya (Habiburrahman, 2021). Sejalan dengan penelitian (Hendrawati, 2017) mengungkapkan bahwa Wetu Telu merupakan tradisi yang masih mengalami pro kontra dalam perspektif masyarakat. Sebagian masyarakat kontra memandang Wetu Telu bertentangan dengan ajaran agama Islam, sedangkan masyarakat pro berpendapat bahwa Wetu Telu harus di pertahankan karena bagian dari identitas budaya yang mencerminkan keberadaan etnis Sasak di Lombok. Kedua pandangan tersebut mencerminkan pertarungan antara mempertahankan identitas agama Islam sesuai dengan ajaran Nabi atau menjaga identitas budaya lokal sebagai bagian dari ciri khas masyarakat Sasak asli.

Penganut tradisi Wetu Telu mempertegas bahwa kepercayaan tradisi yang mereka jaga sampai saat ini merupakan bagian dari budaya mereka, dahulu memang benar penganut Wetu Telu melaksanakan sholat tiga waktu, seiring perkembangan zaman masyarakat Sade sebagian besar melaksanakan sholat lima waktu sebagaimana ajaran agama muslim. Oleh karena itu (Seramasara, 2019) menyimpulkan masyarakat yang menggabungkan budaya dengan ajaran agama disebut dengan Islam Kultural. (H. M. Zuhdi, 2014) mengatakan bahwa agama dipahami sebagai pegangan dan pedoman hidup yang bersumber dari kitab suci yang mengatur manusia untuk hidup aman, damai, tenang, dan harmonis.

Menurut penelitian Muliadi, masyarakat bergama Islam penganut Wetu Telu mencerminkan keyakinan bahwa setiap makhluk melewati tiga tahap siklus kehidupan: yaitu kelahiran (menganak), kehidupan (urip), dan kematian (mate). Dengan demikian, ritual-ritual Wetu Telu menggambarkan tiga siklus kehidupan tersebut sebagai sebagai tanggung jawab manusia terhadap dunia roh (E. Muliadi, 2019). Setidaknya ada dua tesis mengenai Islam di Lombok sehingga masyarakat dengan agama muslim menggabungkan kepercayaan agama dengan tradisi. Pertama ada keyakinan bahwa Islam di Lombok berasal dari Jawa, hal tersebut mendukung karena adanya indikasi seperti mistisme Islam dan Sinkretisme Islam (Wetu Telu), (Di et al., n.d.).

Masyarakat Sade merupakan suku Sasak asli penganut Wetu Telu yang meyakini adanya kekuatan gaib dianggap dapat mendatangkan kebaikan bagi mereka. Ajaran penganut Wetu Telu tampak kaya akan upacara dan ritual mengandung unsur animisme dalam setiap pelaksanaannya (Sya'rani & Zakaria, 2019). Meskipun demikian masyarakat Sade dikenal taat beragama, dan tetap mempertahankan tradisi mereka. Meskipun mereka sebagai seorang muslim, unsur budaya dan tradisi selalu melekat sebagai jati diri suku Sasak asli (Aziz, 2009).

Dusun Sade di identikkan sebagai masyarakat yang sangat teguh dalam menjaga dan melestarikan ajaran nenek moyang dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat luas menganggap penganut tradisi ini menggabungkan kepercayaan agama dengan budaya, terkadang adat tidak selalu jalan dengan agama, oleh karena itu praktik agama dalam menjalankan tradisi Wetu Telu ini menilik sifat sinkretik (M. H. Zuhdi, 2017). Di sisi lain menurut Suparno, adat istiadat dianggap sebagai nilai leluhur warisan dari nenek dianggap sebagai warisan relevan dan berharga di masa depan. Dengan demikian masyarakat Sade mengupayakan melestarikan tradisi Wetu Telu agar tidak kehilangan esensi dari tradisi tersebut. Namun, seiring perkembangan zaman sudah menunjukkan gejala hampir punah akibat dari kurangnya minat generasi muda dalam melestarikan tradisi mereka. (Suparno, Geri.A, 2018). Saat ini generasi muda terpengaruh oleh dampak globalisasi dan perkembangan teknologi sehingga menjadi tantangan bagi para tokoh adat, pemangku adat, maupun orang tua dalam mendidik generasi muda yang terlalu asik dengan gadgetnya, menghadapi problem tersebut di perlukan peran orang tua sebagai madrasah pertama anak di rumah untuk tetap mendidik dan merangkul anak-anaknya agar tetap menjaga tradisi yang di wariskan oleh leluhur nenek moyang sebagai identitas lokal yang harus di pertahankan dan di wariskan dari generasi ke generasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengeksplorasi Tradisi Wetu Telu di Desa Sade dalam konteks yang lebih luas dan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dusun sade merupakan dusun yang terletak di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Dusun Sade merupakan masyarakat Sasak asli yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi leluhur mereka yaitu tradisi Wetu Telu sebagai bagian dari identitas lokal budaya Sasak. Wetu Telu merupakan tradisi unik yang menggambarkan harmoni antara ajaran agama Islam, dan kepercayaan leluhur yang dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di tengah perkembangan zaman masyarakat Sade menghadapi tantangan dalam melestarikan tradisinya, tantangan yang di rasakan yaitu mendorong generasi muda untuk terus melestarikan tradisi Wetu Telu di tengah arus globalisasi.

Globalisasi membawa tantangan besar bagi pelestarian tradisi ini, terutama generasi muda yang cepat terpengaruh oleh teknologi khususnya dalam penggunaan gadget, sehingga di harapkan penggunaan teknologi khususnya medsos digunakan sebaik mungkin agar membawa dampak positif bagi penggunaanya. Globalisasi tidak serta merta membawa dampak negatif bagi masyarakat yang masih mempertahankan tradisi Wetu Telu, di era modern ini teknologi juga membawa dampak baik bagi masyarakat Sade dalam mempertahankan tradisi Wetu Telu, salah satu dampak baik yang dirasakan pada era modern saat ini adalah penggunaan teknologi seperti media sosial yang dimanfaatkan sebagai jembatan dalam memperkenalkan tradisi Wetu Telu baik di kalangan lokal, nasional, maupun internasional. Pemanfaatan media sosial memberikan feedback baik dalam penyebaran informasi tradisi Wetu Telu di Desa Sade, mulai dari rumah tradisional, ritual, upacara, dan hasil kerajinan, yang menjadi daya tarik masyarakat luas untuk berkunjung ke dusun Sade. Media sosial menjadi alat promosi yang efektif dan menarik dalam

memperkenalkan tradisi Wetu Telu. Oleh karena itu, diharapkan generasi muda sebagai generasi penerus di dusun Sade memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan, melestarikan, dan mempromosikan tradisi Wetu Telu agar dikenal hingga mancanegara.

Sebelum membahas lebih jauh terkait upaya masyarakat Sade dalam mempertahankan tradisi Wetu Telu, peneliti akan memparkan sejarah dan awal kemunculan tradisi Wetu Telu di Lombok. Berikut pembahasannya:

- Sejarah Sade

Menurut keterangan tetua Desa. Dusun Sade pertama kali dihuni sejak tahun 1079. Nama Sade berasal dari bahasa Sanskerta “Noer Sade” yang artinya “Cahaya Obat”. Desa ini berada pada koordinat 8°24'1 – 8°57'1 LS dan 116°05'1 – 116°24'1 BT pada ketinggian 120-126 mdpl (Badan stastitik kabupaten lombok tengah, 2013). Mayoritas penduduk Sade bekerja sebagai seorang petani dan pengrajin, terutama dalam menenun kain kemudian dijadikan berbagai model pakaian, sarung, perhiasan, dll (Hasanah, 2019)

- Sejarah Kemunculan Agama Lokal Islam Wetu Telu

Sebelum masuknya pengaruh asing ke Lombok, kepercayaan asli masyarakat Sadak dikenal dengan “Boda”. Penganut Boda sangat kental kepercayaannya dengan animisme dan panteisme. Praktik utama dalam ajaran Boda adalah pemujaan terhadap roh leluhur dan dewa. Dipercaya pada abad ke-7 kerjaan Majapahit dari Jawa Timur yang membawa ajaran Hindu-Buddha ke Lombok, kemudian Islam mulai masuk pada abad ke-13 melalui raja muslim dari Jawa Barat. Kemudian abad ke-16 orang Makassar datang ke Lombok berhasil mengislamkan masyarakat Sasak. Namun saat itu banyak dari mereka yang tetap memadukan ajaran agama Islam dengan unsur kepercayaan nenek moyang, seperti penganut Wetu Telu yang beragama muslim namun tetap memadukan dengan tradisi ajaran nenek moyang mereka. (Yusrifa, 2016)

Di Lombok masyarakat yang menganut Islam Wetu Telu terkadang mendapatkan stigma dari masyarakat luas, meskipun tidak semua masyarakat memandang negatif penganut Wetu Telu, sehingga apapun stigma masyarakat luas kepada penganut Wetu Telu menjadi tantangan bagi mereka untuk meluruskan pandangan masyarakat luas dengan meluruskan dan memberikan pemahaman yang benar mengenai kepercayaan mereka (Ummah, 2019)

- Pemahaman masyarakat Tentang Wetu Telu

Dalam perspektif masyarakat luas Wetu telu adalah ajaran agama yang digabungkan dengan nilai-nilai tradisi dan budaya dalam kehidupan manusia. Praktik Wetu Telu erat kaitannya dengan ritual pemujaan terhadap roh leluhur nenek moyang dan alam sekitar. Penganut Wetu Telu tidak hanya menjalankan doktrin agama, tetapi disertai juga dengan ajaran para leluhur mereka. Saat ini, masyarakat penganut Wetu Telu tidak lagi dianggap sebagai bagian dari doktrin agama, melainkan suatu budaya yang menjadi identitas masyarakat Sasak beragama Islam (Hendrawati, 2017)

Jauh sebelum zaman semakin berkembang, praktik ibadah masyarakat Sade penganut Wetu Telu memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan praktik agama Islam pada umumnya, kepercayaan tersebut belum terlihat pedoman atau sumber yang valid, karena penganut Wetu Telu melaksanakan ibadah dan ritualnya berdasarkan ajaran leluhur mereka. (Hariati, 2019). Bacaan sholat mereka sama seperti agama Islam pada umumnya, hanya saja ada beberapa masyarakat yang percaya bahwa sholat itu hanya dikerjakan oleh Kiyai, kemudian ada pula yang menjalankan ibadah shalat dengan memaknai arti Wetu Telu adalah “Waktu Tiga” sehingga ia percaya bahwa shalat dilaksanakan sehari hanya tiga waktu. Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat Sade kini sudah banyak yang menjalankan ibadah shalat lima waktu sebagaimana ajaran agama Islam semestinya. (M. Muliadi & Komarudin, 2020)

Masyarakat menafsirkan Wetu Telu ini dengan perspektif yang berbeda-beda. Pertama : ada yang mengatakan bahwa makna Wetu Telu ini, Wetu yang artinya “Keluar atau muncul” dan Telu artinya Tiga. Kemudian pandangan yang kedua : Wetu Telu melambangkan makna yang artinya alam semesta terbagi menjadi dua yaitu jagat kecil (mikrokosmos) dan jagat besar

(makrokosmos). Selanjutnya ada juga pandangan yang ketiga : ada pula yang memandangi makna Wetu Telu ini adalah semua makhluk di dunia ini harus melewati tiga siklus kehidupan yaitu lahir (menganak), hidup (urip), dan mati (mate). Terakhir pandangan yang keempat yaitu : memaknai Wetu Telu artinya menempatkan kepercayaan dan iman umat muslim kepada Allah, Adam, dan Hawa (M. H. Zuhdi, 2012)

- Pengaruh Globalisasi Terhadap Tradisi Wetu Telu Di Desa Sade

Era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat tradisional, termasuk masyarakat Sade di Lombok yang memegang teguh tradisi Wetu Telu. Berdasarkan penelitian Zulkarnain (2020), penetrasi teknologi modern, khususnya smartphone, telah menghadirkan tantangan serius dalam upaya pelestarian tradisi. Generasi muda yang tumbuh di era digital menunjukkan kecenderungan lebih tertarik pada gadget dan gaya hidup modern dibandingkan mempelajari ritual dan adat istiadat leluhur mereka. Fenomena ini semakin diperparah dengan masuknya nilai-nilai global yang kadang bertentangan dengan kearifan lokal.

Rahmawati (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa globalisasi tidak hanya membawa perubahan teknologi tetapi juga transformasi nilai-nilai sosial budaya. Individualisme dan materialisme yang menjadi karakteristik era modern mulai mengikis semangat gotong royong dan kebersamaan yang selama ini menjadi inti dari tradisi Wetu Telu. Pergeseran ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para tetua adat yang berupaya mempertahankan autentisitas tradisi di tengah arus modernisasi.

Dalam konteks pariwisata, Supriadi (2019) memaparkan adanya dilema antara pengembangan ekonomi dan pelestarian nilai budaya. Komersialisasi tradisi untuk kepentingan pariwisata berpotensi mengubah ritual-ritual sakral menjadi sekadar tontonan wisata, sehingga mengurangi nilai kesakralan dan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, di balik tantangan tersebut, era globalisasi juga membawa berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan tradisi.

Widodo (2022) menjelaskan bahwa teknologi digital dapat menjadi instrumen efektif dalam upaya dokumentasi dan preservasi warisan budaya. Platform digital membuka peluang untuk mendokumentasikan ritual, adat istiadat, dan kearifan lokal secara lebih sistematis dan komprehensif. Media sosial dan platform digital lainnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda sekaligus medium untuk memperkenalkan kekayaan budaya Sade kepada dunia.

Lebih lanjut, penelitian Handayani (2021) menunjukkan bahwa integrasi antara tradisi dan ekonomi kreatif dapat menciptakan nilai tambah bagi masyarakat lokal. Produk-produk budaya seperti tenun tradisional dapat dipasarkan secara online, membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sambil tetap melestarikan warisan budaya. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya ini menjadi contoh bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Menghadapi realitas tersebut, diperlukan strategi adaptasi yang komprehensif melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah daerah perlu menyusun regulasi yang melindungi warisan budaya sekaligus memberikan insentif bagi upaya pelestarian tradisi. Komunitas adat juga perlu mengambil peran aktif dalam mengembangkan metode pembelajaran tradisi yang lebih relevan bagi generasi muda, sembari memanfaatkan teknologi digital untuk dokumentasi dan promosi budaya. Keberhasilan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era globalisasi akan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat Sade untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Kolaborasi antara pemerintah, komunitas adat, akademisi, dan pelaku industri kreatif menjadi kunci dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk menjawab tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada di era global.

Dampak globalisasi akan terjadinya perubahan budaya yang terjadi didalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka,

dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. (Suparno, Geri.A, 2018)

Melalui penelitian ini penulis menawarkan beberapa gagasan agar dapat mempertahankan tradisi Wetu Telu di tengah arus globalisasi :

1. Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda. Generasi muda desa Sade harus di libatkan saat kegiatan-kegiatan upacara maupun ritual Wetu Telu, karena mereka yang akan menjadi contoh dan menjadi penerus tradisi Wetu Telu
2. Peran Tokoh Adat, Pemangku Adat, dan orang tua. (Kolaborasi dan dukungan dari tokoh adat, pemangku, dan orang tua diharapkan terus berupaya mendidik generasi penerusnya agar tetap menjaga nilai-nilai tradisi Wetu Telu di tengah perubahan zaman.

1. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Kehidupan masyarakat Sade yang masih tradisional dan kental dengan tradisi leluhur dapat dikembangkan sebagai tempat pariwisata berbasis budaya Wetu Telu dapat dilakukan dengan memperdayakan masyarakat lokal sea bagai pelaku utama,

- Upaya Masyarakat Sade Mempertahankan Tradisi Wetu Telu

Masyarakat Sade di Lombok, khususnya generasi muda, memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi Wetu Telu meskipun dihadapkan dengan arus globalisasi yang pesat. Adapun upaya yang di lakukan sebagai berikut;

1. Mengikuti Ritual Adat dan Upacara Keagamaan

Generasi muda aktif mengikuti dan membantu dalam berbagai ritual Wetu Telu, seperti perayaan Lebaran Topat, Perang Topat, dan upacara Nyiu (memperingati kematian). Partisipasi ini membantu mereka memahami nilai-nilai luhur dari tradisi yang diwariskan.

2. elestarian Seni dan Budaya

Yaitu dengan Belajar dan Menampilkan Tari Tradisional: Generasi muda terlibat dalam pelatihan tarian seperti Tari Peresean dan Tari Gandrung. Kemudian Mempelajari Musik Tradisional: Mereka juga memainkan alat musik tradisional seperti gendang beleq dan suling dalam acara-acara adat. Selain itu, mempelajari Kerajinan Tenun Sasak: Remaja perempuan dilatih membuat kain tenun khas Sade yang memiliki motif dan filosofi tersendiri.

3. Edukasi Melalui Keluarga dan Komunitas

Nilai-nilai Wetu Telu diajarkan dari generasi ke generasi melalui cerita lisan, diskusi keluarga, dan kegiatan komunitas. Generasi muda didorong untuk memahami makna di balik adat dan budaya leluhur mereka.

4. Pariwisata Berbasis Budaya

Dengan memanfaatkan potensi desa wisata, pemuda Sade berperan sebagai pemandu wisata yang menjelaskan tradisi Wetu Telu kepada pengunjung. Ini membantu memperkenalkan budaya mereka ke khalayak luas dan meningkatkan rasa bangga terhadap identitas lokal.

5. Pemanfaatan Media Sosial

Generasi muda menggunakan platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk mempromosikan budaya Wetu Telu. Melalui konten video atau foto, mereka membagikan informasi tentang ritual, kerajinan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Sade.

6. Pelatihan dan Workshop Kebudayaan

Pemuda Sade sering mengikuti pelatihan atau workshop yang diadakan oleh pemerintah daerah atau organisasi budaya untuk memperdalam pengetahuan mereka mengenai adat Wetu Telu dan cara melestarikannya.

7. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan

Beberapa sekolah atau lembaga pendidikan lokal bekerja sama dengan masyarakat Sade untuk memasukkan materi kebudayaan Wetu Telu ke dalam kurikulum. Ini memastikan bahwa generasi muda tetap mengenal dan memahami tradisi mereka.

Upaya ini menunjukkan bahwa generasi muda di Sade memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga tradisi Wetu Telu, meskipun mereka harus beradaptasi dengan pengaruh

globalisasi.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya upaya masyarakat Sade dalam mempertahankan tradisi Wetu Telu sebagai bagian dari identitas lokal mereka di tengah pengaruh globalisasi. Meskipun tantangan yang dihadapi, seperti minat generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada teknologi dan gaya hidup modern, serta masuknya nilai-nilai global yang bertentangan dengan kearifan lokal, masyarakat Sade masih berusaha melestarikan tradisi mereka. Upaya ini dilakukan melalui pewarisan nilai adat dalam pendidikan keluarga, pelaksanaan ritual rutin, serta keterlibatan tokoh adat dan sesepuh desa. Untuk memastikan kelestarian tradisi Wetu Telu, diperlukan strategi yang komprehensif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat serta dukungan dari pemerintah. Komitmen bersama untuk menjaga dan memperkuat identitas lokal menjadi kunci untuk bertahan di tengah dinamika globalisasi yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, H., & Resmini, W. (2019). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 13. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.670>
- Aziz, A. A. (2009). Islam Sasak: Pola Keberagaman Komunitas Islam Lokal Di Lombok. *Millah*, 8(2), 241–253. <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art3>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Local Culture in the Global Era. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102.
- Budiwanti, E. (2000). *ISLAM SASAK wetu telu versus waktu lima* (Imam Baehaqi (ed.)). Lkis Pelangi Aksara, 2000.
- Di, I., Lombok, M., Waktulima, I. D. A. N., & Aniq, A. F. (n.d.). Dan waktulima. 197–216.
- Habiburrahman, L. (2021). Telaah Makna Pendidikan Islam Dalam Ritual Adat Lebaran Tinggi Pada Komunitas Adat “Wetu Telu” Di Bayan Lombok Utara. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 10–25. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.1900>
- Hariati, S. (2019). Dinamika Transisi Komunitas Wetu Telu Dalam Keyakinan Pelaksanaan Syari’at Islam. *Jatiswara*, 34(2), 171. <https://doi.org/10.29303/jatiswara.v34i2.207>
- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- Hendrawati. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Jurnal Akuntansi*, 11.
- Muliadi, E. (2019). Masyarakat Berwawasan Lingkungan dalam Konsep Tradisi Masyarakat Islam Wetu Telu. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 7(No. 7), 23–49.
- Muliadi, M., & Komarudin, D. (2020). the Islamic Culture of “Wetu Telu Islam” Affecting Social Religion in Lombok. *El Harakah (Terakreditasi)*, 22(1), 97–115. <https://doi.org/10.18860/el.v22i1.7384>
- Zulkarnain, A. (2020). "Dampak Teknologi Modern terhadap Pergeseran Nilai Budaya pada Masyarakat Adat Sade." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 15(2), 45-60.
- Rahmawati, S. (2021). "Globalisasi dan Transformasi Sosial Budaya: Studi Kasus Masyarakat Wetu Telu di Lombok." *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(1), 12-28.
- Supriadi, M. (2019). "Dilema Pariwisata Budaya: Antara Pelestarian dan Komersialisasi Tradisi Wetu Telu." *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 12(3), 89-104.
- Widodo, R. (2022). "Digitalisasi Warisan Budaya: Strategi Pelestarian Tradisi di Era Digital." *Jurnal Teknologi dan Budaya*, 7(4), 156-170.
- Handayani, P. (2021). "Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal: Pemberdayaan Masyarakat Adat Sade dalam Menghadapi Era Global." *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 9(2), 78-92.
- Seramasara, I. G. N. (2019). Wetu Telu Sebagai Identitas Etnis Sasak Dalam Tekanan Universalisme Di Lombok. 1–10. <http://repo.isi-dps.ac.id/2482/>
- Suparno, Geri.A, D. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus

- Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. Pendidikan Kewarganegaraan, 3(1), 43–56. <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/144/140>
- Sya'rani, M., & Zakaria, M. (2019). Dinamika Dan Problematika Pendidikan Agama Masyarakat Minoritas Islam Wetu Telu Di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Tarbawi.*, Vol. 4(No. 2), 24–43.
- Telu, I. W., Telu, I. W., & Telu, I. W. (1980). Interrelasi Kiai , Penghulu dan Pemangku Adat dalam Tradisi Islam Wetu Telu di Lombok. 11(50), 138–155.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Yusrifa, F. (2016). Melalui Kesadaran Historis “ Pantang Melupakan Leluhur .”
- Zuhdi, H. M. (2014). Islam Wetu Telu (Dialektika Hukum Islam dengan Tradisi Lokal). *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 13(2), 156–180. <https://www.neliti.com/publications/41814/>
- Zuhdi, M. H. (2012). Islam Wetu Telu di Bayan Lombok Dialektika Islam dan Budaya Lokal. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 197–218. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/164>
- Zuhdi, M. H. (2017). Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok: Dialektika Islam Normatif Dan Kultural. *Religia*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.28918/religia.v12i1.196> More examples can be found at the APA (<http://www.apastyle.org/>).